IMITATIO CHRISTO
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
URL: https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

Volume 2 Nomor 2; Mei 2026
Hal. 50-66
p-ISSN: 3090-2940
e-ISSN: 3089-4018

KITAB HAKIM-HAKIM: PEMBELAJARAN MORAL DARI KEPEMIMPINAN YANG GAGAL

Benediktus James Widya Darmaka,[1*] Yohanes Twintarto Agus Indratno,[2] Ventje Noldy Kalalo,[3] Agus Suhariono[4]
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:
benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Keywords:
Book of Judges; Leadership Failure; Moral Lessons; Hermeneutics; Contemporary Leadership.

Kata Kunci:
Kitab Hakim-Hakim; Kegagalan Kepemimpinan; Pelajaran Moral; Hermeneutika; Kepemimpinan Kontemporer.

Waktu Proses:
Submit: 30/12/2025
Terima: 07/01/2026
Publish: 28/05/2026

Doi:
10.63536/imitatiochristo.v2i2.86

Copyright:
©2026. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This study examines leadership failures in the Book of Judges, highlighting how moral and ethical shortcomings of figures such as Gideon, Samson, Jephthah, and Deborah shaped the destiny of Israel and offer lessons for modern leadership. The purpose is to extract moral insights that remain relevant to contemporary challenges by bridging biblical ethics with leadership theory. Using a hermeneutical approach and literature review, the research interprets the socio-historical context of the judges' decisions and evaluates their consequences. The findings show that moral failure often resulted in chaos and oppression, while vision-driven and community-based leadership brought positive outcomes. The novelty of this study lies in reinterpreting biblical narratives not only as historical accounts but as reflective models that can guide leaders today in building integrity, accountability, and ethical responsibility.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kegagalan kepemimpinan dalam Kitab Hakim-Hakim dengan menyoroti bagaimana kelemahan moral dan etika tokoh-tokoh seperti Gideon, Samson, Yefta, dan Debora memengaruhi perjalanan Israel serta memberikan pelajaran bagi kepemimpinan modern. Tujuan penelitian adalah menggali wawasan moral yang tetap relevan dengan tantangan masa kini melalui jembatan antara etika biblika dan teori kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan tinjauan literatur, penelitian ini menafsirkan konteks sosial-historis keputusan para hakim serta mengevaluasi dampaknya. Hasilnya menunjukkan bahwa kegagalan moral sering berujung pada kekacauan dan penindasan, sementara kepemimpinan yang berorientasi visi dan berbasis komunitas menghasilkan dampak positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran ulang narasi Alkitab bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai model reflektif yang dapat menuntun pemimpin masa kini dalam membangun integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab etis.

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim merupakan salah satu teks yang sangat signifikan dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber pelajaran moral yang mendalam. Dalam kitab ini, kita menyaksikan perjalanan bangsa Israel yang bertransformasi dari masyarakat nomaden menjadi masyarakat yang lebih terstruktur dan terorganisir. Proses transisi ini tidaklah mulus; di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, sejumlah hakim diangkat untuk memimpin dan membimbing bangsa ini. Namun, menarik untuk dicatat bahwa banyak dari hakim-hakim ini mengalami kegagalan dalam kepemimpinannya. Kegagalan tersebut sering kali disebabkan oleh keputusan moral dan etika yang buruk, yang pada gilirannya tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak luas pada masyarakat yang mereka pimpin.[1] Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kegagalan kepemimpinan ini sebagai pelajaran moral yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern.

Salah satu aspek yang sangat mencolok dalam Kitab Hakim-Hakim adalah bagaimana keputusan yang diambil oleh para hakim sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang ada pada masa itu. Misalnya, hakim seperti Gideon, yang awalnya menunjukkan keberanian dan kepemimpinan yang kuat, akhirnya terjebak dalam siklus ketidaksetiaan dan penyembahan berhala setelah masa jabatannya berakhir.[2] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang pemimpin dapat memiliki visi yang jelas, faktor eksternal seperti tekanan sosial dan pengaruh budaya dapat memainkan peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan kepemimpinannya. Contoh lain adalah hakim Samson, yang dikenal karena kekuatannya yang luar biasa, namun sering kali membuat keputusan impulsif yang merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Melalui kisah-kisah ini, kita dapat melihat bahwa keputusan yang diambil dalam situasi yang penuh tekanan sering kali tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, yang menjadi pelajaran penting bagi para pemimpin saat ini.

Di sisi lain, Kitab Hakim-Hakim juga menggambarkan pentingnya etika dalam kepemimpinan. Banyak dari hakim-hakim tersebut gagal karena mereka tidak mampu mempertahankan prinsip moral yang kuat. Misalnya, hakim Jefta yang terpaksa mengorbankan putrinya sebagai hasil dari nazar yang dibuatnya, menunjukkan betapa berbahayanya jika seorang pemimpin tidak

[1] Angy Cohen, "Hospitality, Ethics of Care and the Traditionist Feminism of Beit Midrash Arevot: An Experiential Essay," *Approaching Religion* 10, no. 2 (2020): 92–109, https://doi.org/10.30664/ar.94926.

[2] Robert H. O'Connell, *The Rhetoric of the Book of Judges* (Leiden: E.J Brill, 1996). 141

mempertimbangkan implikasi moral dari keputusan yang diambil.[3] Tindakan Jefta bukan hanya mencerminkan kegagalan pribadi, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pemikiran kritis dan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks modern, pelajaran ini sangat relevan, terutama dalam situasi di mana pemimpin sering dihadapkan pada pilihan yang sulit yang dapat memengaruhi banyak orang. Dengan demikian, penting bagi pemimpin saat ini untuk selalu mempertimbangkan etika dan moralitas dalam setiap keputusan yang diambil, agar tidak terjerumus pada kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh para hakim di masa lalu.

Kegagalan para hakim dalam Kitab Hakim-Hakim juga dapat dianalisis dari sudut pandang kepemimpinan yang kolaboratif. Banyak dari mereka beroperasi secara individual dan tidak melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, hakim-hakim seperti Otniel dan Ehud, meskipun berhasil dalam misi mereka, tidak sepenuhnya melibatkan rakyat dalam proses tersebut. Hal ini menciptakan jarak antara pemimpin dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketidakpuasan dan ketidakstabilan. Dalam dunia yang semakin kompleks saat ini, kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi sangat penting. Pemimpin yang mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses ini tidak hanya akan mendapatkan dukungan yang lebih besar, tetapi juga akan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih inklusif.[4] Oleh karena itu, pelajaran dari Kitab Hakim-Hakim ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern, di mana kolaborasi menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tokoh-tokoh dalam Kitab Hakim-Hakim dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan isu kepemimpinan. Elkana Chrisna Wijaya dalam penelitiannya menggunakan metode analisis tokoh terhadap teks Hakim-Hakim 4-5 untuk menjawab polemik diskriminasi gender dalam kepemimpinan Kristen, dan berargumen bahwa efektivitas seorang pemimpin tidak ditentukan oleh gender.[5] Penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada keberpihakan terhadap satu gender dalam pemilihan pemimpin di tengah umat Allah, sehingga figur Debora menjadi bukti bahwa kepemimpinan yang otentik lahir dari panggilan dan kapasitas, bukan dari identitas gender. Sementara itu, Hiruniko Ruben dkk. melalui analisis naratif Hakim-Hakim 4:1-24 dalam perspektif Pentakosta

[3] Dorcas C. Juma, "'Sharon's' Blood through Judges 11: 31-40: The Sacrificial Lambs in African Women's Lenses," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 3 (2023): 1–7, https://doi.org/10.4102/hts.v79i3.8189.

[4] Semuel Linggi Topayung, "Decoding the X-Factor: Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Melalui Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Buatan, Dan Human Optimization," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–35, https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.984.

[5] Elkana Chrisna Wijaya, "Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen," *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 2 (2018): 152–66, https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162.

menekankan gagasan bahwa kepemimpinan yang transformatif dibangun di atas kesadaran akan dukungan ilahi dan semangat sinergi antar pemimpin dalam menjalankan rencana Allah bagi generasinya.[6] Kedua penelitian tersebut sama-sama memusatkan perhatian pada figur Debora dalam Hakim-Hakim 4, namun masing-masing mengeksplorasi dimensi yang berbeda, yang pertama menekankan kesetaraan gender, sementara yang kedua menyoroti aspek sinergitas dan ketergantungan pada kuasa ilahi. Berbeda dari keduanya, penelitian ini mengkaji secara lebih luas kegagalan moral berbagai tokoh hakim (Gideon, Samson, Yefta, dan Debora) sebagai sumber pembelajaran bagi kepemimpinan kontemporer.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi bermakna dalam mengkaji kepemimpinan tokoh-tokoh Kitab Hakim-Hakim, khususnya dari perspektif gender dan sinergitas kepemimpinan. Namun, belum banyak kajian yang secara integratif menelaah pola kegagalan moral lintas tokoh, seperti Gideon, Samson, Yefta, dan Debora sebagai satu kesatuan narasi yang dihubungkan langsung dengan teori kepemimpinan modern. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni pada upayanya menafsirkan ulang narasi-narasi Kitab Hakim-Hakim secara menyeluruh melalui pendekatan hermeneutik yang menjembatani etika biblika dengan refleksi kepemimpinan kontemporer, sehingga teks tersebut tidak hanya dipahami sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai model reflektif yang dapat menuntun pemimpin masa kini dalam membangun integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab etis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kegagalan moral para hakim dalam Kitab Hakim-Hakim serta mengekstraksi pelajaran yang relevan bagi kepemimpinan kontemporer melalui pendekatan hermeneutik. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana kelemahan moral, pengambilan keputusan yang impulsif, dan absennya kepemimpinan berbasis komunitas berkontribusi pada kekacauan dan penindasan bangsa Israel, serta sebaliknya, bagaimana kepemimpinan yang berorientasi visi ilahi dan melibatkan partisipasi komunitas menghasilkan dampak transformatif. Kontribusi penelitian ini terletak pada tersedianya kerangka etika biblika yang dapat memperkaya teori dan praktik kepemimpinan modern, khususnya bagi pemimpin dalam konteks organisasi Kristen, dengan menegaskan bahwa integritas, akuntabilitas, kolaborasi, dan ketaatan pada nilai-nilai moral bukan sekadar ideal teologis, melainkan prinsip kepemimpinan yang konkret dan dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan masa kini.

[6] Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4: 1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89, https://doi.org/10.46933/DGS.vol7i171-89.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks dan makna dari teks Kitab Hakim-Hakim.[7] Melalui analisis hermeneutik, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang latar belakang sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi tindakan para hakim. Selain itu, tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan analisis dari sumber-sumber akademis yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan dan moralitas dalam konteks Kitab Hakim-Hakim. Kombinasi kedua metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kegagalan kepemimpinan yang dialami oleh para hakim dan implikasinya terhadap kepemimpinan masa kini.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan kepemimpinan para hakim dalam Kitab Hakim-Hakim pada dasarnya berakar pada lemahnya integritas moral yang kemudian berdampak langsung pada kondisi masyarakat yang dipimpin. Gideon, yang awalnya tampil sebagai pemimpin yang rendah hati dan taat, justru mengakhiri kepemimpinannya dengan membuat efod yang berujung pada penyembahan berhala, memperlihatkan bagaimana godaan kuasa dan kejayaan dapat menggerus fondasi moral seorang pemimpin. Samson, dengan karunia kekuatan yang luar biasa, gagal mengendalikan hasrat pribadinya sehingga potensi kepemimpinannya tidak pernah mencapai dampak yang seharusnya. Sementara itu, Yefta menggambarkan bahaya pengambilan keputusan yang impulsif dan tidak terukur, nazarnya yang gegabah tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga membawa penderitaan bagi orang-orang yang paling dekat dengannya, mencerminkan bagaimana keputusan seorang pemimpin selalu memiliki konsekuensi yang melampaui dirinya sendiri.

Kepemimpinan Debora menawarkan kontras yang signifikan sebagai model kepemimpinan yang berorientasi pada visi ilahi dan berbasis komunitas. Debora tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga membangun kolaborasi yang kuat bersama Barak, mendengarkan kebutuhan komunitas, dan mengomunikasikan arah kepemimpinan dengan jelas serta penuh keyakinan. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan tidak bersandar pada kekuatan atau karisma personal semata, melainkan pada kemampuan pemimpin untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai moral, melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan, dan menjadikan tujuan yang lebih besar dari kepentingan pribadi sebagai kompas kepemimpinan. Narasi Kitab Hakim-Hakim memperlihatkan

[7] David Paul Parris, *Reception Theory and Biblical Hermeneutics* (U.S.A: Wipf and Stock Publishers, 2009). 61

bahwa ketika pemimpin kehilangan pijakan moralnya, dampaknya tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan komunal, sebuah peringatan yang tetap relevan bagi kepemimpinan di segala zaman.

PEMBAHASAN

Kegagalan Moral sebagai Penyebab Utama

Dalam Kitab Hakim-Hakim, terdapat banyak contoh yang menggambarkan bagaimana keputusan moral yang buruk dapat berakibat fatal, tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu tokoh yang mencolok adalah Gideon, yang pada awalnya berhasil memimpin Israel melawan musuh-musuhnya, khususnya Midian. Namun, setelah meraih kemenangan, Gideon membuat keputusan yang mengecewakan dengan terlibat dalam penyembahan berhala. Dalam Hakim-Hakim 8:27, diceritakan bahwa ia membuat efod dari emas, yang kemudian menjadi batu sandungan bagi Israel. Keputusan ini bukan hanya mencerminkan kelemahan pribadi Gideon, tetapi juga menunjukkan bagaimana satu tindakan moral yang buruk dapat merusak integritas kepemimpinan dan membawa bangsa ke dalam keterpurukan spiritual.[8] Hal ini mengingatkan kita bahwa pemimpin yang baik harus memiliki kompas moral yang kuat, karena tindakan mereka dapat mempengaruhi banyak orang.

Contoh lain yang tidak kalah penting adalah kisah Samson, seorang hakim yang dikenal dengan kekuatan fisiknya yang luar biasa. Namun, di balik kekuatan tersebut, Samson sering kali terjebak dalam keputusan-keputusan yang dipengaruhi oleh nafsu dan ketidakmampuannya untuk mengendalikan keinginannya. Dalam banyak kesempatan, ia memilih untuk bergaul dengan wanita-wanita yang tidak seiman, yang pada akhirnya membawanya kepada kehancuran. Ketika ia jatuh cinta pada Delila, ia mengabaikan peringatan yang jelas tentang bahaya yang mengancam. Akibat dari keputusan ini, bukan hanya kekuatannya yang hilang, tetapi juga kebebasan dan kehormatannya.[9] Kisah Samson menjadi ilustrasi yang kuat tentang bagaimana kegagalan moral dapat mengakibatkan dampak yang luas, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi seluruh bangsa yang dipimpinnya.

Kegagalan moral dalam konteks kepemimpinan tidak hanya terbatas pada kisah-kisah kuno, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan kita saat ini. Di era modern, kita sering kali menyaksikan pemimpin-pemimpin yang terjebak dalam skandal moral, yang mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat. Misalnya, kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik dapat mengakibatkan hilangnya

[8] Robin Baker, "'A Dream Carries Much Implication': The Midianite's Dream (Judges VII), Its Role and Meanings," *Vetus Testamentum* 68, no. 3 (2018): 349–77, https://doi.org/10.1163/15685330-12341326.

[9] Yusak Tanasyah, "A Theological Analysis of Suicidal Terrorism Samson's Terrorists Act According to Judges 16: 30," *Jurnal Manna Rafflesia* 11, no. 11 (2024): 358–77.

kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah.[10] Ketika pemimpin tidak dapat menjaga integritas dan moralitas, dampaknya bisa sangat merusak, menyebabkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Penting bagi kita untuk merenungkan contoh-contoh sejarah ini dan memahami bahwa keputusan moral yang buruk dapat memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar daripada yang kita bayangkan.

Kegagalan moral sering kali berakar dari kurangnya kesadaran diri dan refleksi. Banyak pemimpin yang terjebak dalam kebanggaan dan ambisi, kehilangan pandangan akan tanggung jawab mereka terhadap orang-orang yang mereka pimpin. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan budaya kepemimpinan yang menekankan pada etika dan moralitas. Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada integritas dapat membantu membentuk karakter pemimpin yang lebih baik. Dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai moral, kita dapat menciptakan lingkungan di mana keputusan yang lebih baik dapat diambil, dan di mana individu merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas kepemimpinan, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat secara keseluruhan.

Kisah-kisah Gideon dan Samson dalam Kitab Hakim-Hakim memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan. Kegagalan moral yang mereka alami menunjukkan bahwa keputusan yang tampaknya kecil dapat memiliki dampak yang luas dan mendalam. Di era modern, tantangan yang sama masih relevan, dan kita harus belajar dari sejarah untuk membangun pemimpin yang lebih baik. Dengan menekankan pentingnya etika dan moralitas, serta mendorong refleksi diri, dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.

Dampak Kegagalan Kepemimpinan terhadap Masyarakat

Kegagalan kepemimpinan sering kali menjadi masalah yang serius dalam suatu masyarakat, terutama ketika pemimpin tidak mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks bangsa Israel, kitab Hakim-Hakim memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kegagalan kepemimpinan mengakibatkan kekacauan dan penindasan. Hal ini ditegaskan dalam Hakim-Hakim 21:25 yang menyatakan, "*Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.*" Ayat ini menunjukkan absennya kepemimpinan yang berlandaskan hikmat dan ketaatan kepada Tuhan.[11] Salah satu contoh yang paling mencolok adalah kisah Jephthah. Dalam Hakim-Hakim 11:30–31 dicatat bahwa Jephthah mengucapkan nazar kepada

[10] Jeffrit Kalprianus Ismail and Rezeki Putra Gulo, "Sosialisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura," *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 80–100, https://doi.org/10.53547/900j9p89.

[11] O'Connell, *The Rhetoric of the Book of Judges*.

Tuhan dengan berkata, "*Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku untuk menyongsong aku pada waktu aku pulang dengan selamat… itulah yang akan menjadi milik TUHAN, dan aku akan mempersembahkannya sebagai korban bakaran.*" Setelah meraih kemenangan, nazar tersebut berujung pada pengorbanan putrinya sendiri (Hakim-Hakim 11:34–35). Keputusan ini menunjukkan kurangnya pertimbangan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan, serta menegaskan dampak tragis dari keputusan impulsif yang tidak didasarkan pada pemahaman yang benar akan kehendak Tuhan.

Keputusan Jephthah mencerminkan sifat berbahaya dari kepemimpinan yang tidak bijaksana. Dalam masyarakat, pemimpin seharusnya menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi rakyatnya.[12] Namun, ketika seorang pemimpin membuat keputusan yang merugikan, seperti yang dilakukan Jephthah, hal itu dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan ketidakstabilan di antara masyarakat. Rakyat yang dipimpin oleh pemimpin seperti ini mungkin merasa tertekan dan tidak aman, karena mereka tidak dapat bergantung pada pemimpin yang seharusnya melindungi dan membimbing mereka. Keputusan impulsif Jephthah tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri dan putrinya, tetapi juga menciptakan suasana ketidakpastian yang lebih luas di kalangan bangsa Israel, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan perpecahan di dalam masyarakat.

Selain itu, kegagalan kepemimpinan tidak hanya terbatas pada keputusan impulsif, tetapi juga dapat mencakup ketidakmampuan untuk mendengarkan suara rakyat. Dalam banyak kasus, pemimpin yang tidak peka terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat dapat mengakibatkan rasa keterasingan dan ketidakpuasan di kalangan rakyat. Misalnya, ketika pemimpin tidak mempertimbangkan masukan dari berbagai lapisan masyarakat, mereka berisiko membuat keputusan yang tidak relevan atau bahkan merugikan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya ketidakpuasan yang pada akhirnya dapat meledak menjadi protes atau pemberontakan.[13] Dalam konteks bangsa Israel, kegagalan untuk mendengarkan suara rakyat dapat mengakibatkan ketidakadilan dan penindasan yang lebih dalam, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa diabaikan dan terpinggirkan.

Penting untuk dicatat bahwa kegagalan kepemimpinan juga dapat mengarah pada konsekuensi jangka panjang yang merusak. Ketika masyarakat kehilangan kepercayaan pada pemimpin mereka, proses pemulihan dapat berlangsung lama. Rakyat mungkin merasa skeptis terhadap semua bentuk kepemimpinan, dan ini dapat menciptakan budaya di mana kolaborasi dan kerja sama menjadi sulit.

---

[12] Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

[13] Nompumelelo P. Mokoena and John N. Molepo, "Participation in Local Economic Development: Insights from Benoni, South Africa," *Journal of Local Government Research and Innovation* 5 (2021): 1–10, https://doi.org/10.4102/ jolgri.v5i0.162.

Misalnya, dalam konteks politik, pemimpin yang gagal dapat menyebabkan polarisasi yang lebih besar di antara partai-partai politik, di mana masing-masing pihak berusaha untuk saling menjatuhkan daripada bekerja sama demi kepentingan bersama. Situasi ini dapat memperburuk keadaan, menciptakan siklus kegagalan kepemimpinan yang berulang dan memperdalam krisis dalam masyarakat.

Dalam menganalisis dampak kegagalan kepemimpinan, penting mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi situasi. Krisis ekonomi, konflik sosial, dan ketidakstabilan politik dapat memperburuk dampak dari kepemimpinan yang buruk. Ketika masyarakat sudah berada dalam keadaan rentan, keputusan yang salah dari pemimpin dapat menjadi pemicu bagi krisis yang lebih besar.[14] Misalnya, dalam situasi di mana sumber daya terbatas, keputusan yang tidak bijaksana mengenai distribusi sumber daya dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan di antara kelompok-kelompok yang bersaing. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konteks yang lebih luas di mana mereka beroperasi, agar mereka dapat membuat keputusan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.

Kegagalan kepemimpinan dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat. Kisah Jephthah dalam kitab Hakim-Hakim adalah contoh yang jelas tentang bagaimana keputusan impulsif dapat mengakibatkan penderitaan yang mendalam, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kegagalan untuk mendengarkan suara rakyat, mengabaikan kebutuhan masyarakat, dan membuat keputusan yang merugikan dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketidakstabilan yang berkepanjangan. Selain itu, faktor-faktor eksternal juga dapat memperburuk dampak dari kepemimpinan yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin untuk bersikap bijaksana, mendengarkan rakyat, dan mempertimbangkan konteks yang lebih luas dalam setiap keputusan yang mereka ambil. Hanya dengan cara ini, mereka dapat membangun masyarakat yang lebih stabil, adil, dan sejahtera.

Pentingnya Kepemimpinan yang Berbasis Komunitas

Kepemimpinan yang berbasis komunitas merupakan konsep yang semakin penting dalam pengelolaan masyarakat dan pemerintahan. Alkitab menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan tanpa melibatkan suara komunitas sering kali membawa dampak negatif. Dalam kitab Hakim-Hakim digambarkan bagaimana para pemimpin bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, bukan kehendak bersama. Kisah Abimelekh dalam Hakim-Hakim 9:1-6 memperlihatkan bahwa ia memperoleh kekuasaan melalui kekerasan dan manipulasi, dengan membujuk orang-orang

[14] Seprianus L. Padakari and Rezeki Putra Gulo, "Teologi Dan Keadilan Sosial : Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Jurnal Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52, https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973.

Sikhem untuk mendukungnya serta menyingkirkan saudara-saudaranya demi ambisi pribadi. Tindakan ini mencerminkan kepemimpinan yang mengabaikan aspirasi masyarakat dan nilai keadilan. Akibat dari kepemimpinan tersebut, konflik dan kehancuran tidak dapat dihindari, sebagaimana tercermin dalam Hakim-Hakim 9:22-23, yang secara tersirat menggambarkan bahwa Allah membiarkan perselisihan muncul antara Abimelekh dan orang-orang Sikhem sebagai konsekuensi dari kepemimpinan yang tidak benar. Sebaliknya, Alkitab menegaskan pentingnya kepemimpinan yang melibatkan dan mendengarkan komunitas. Prinsip ini sejalan dengan nasihat dalam Amsal 11:14 yang dapat diparafrasekan bahwa suatu bangsa akan jatuh ketika tidak ada kepemimpinan yang bijaksana, tetapi keselamatan dan ketertiban terwujud ketika ada banyak pertimbangan dan nasihat.[15] Dengan demikian, kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif cenderung memperoleh dukungan serta legitimasi dari masyarakat, sehingga mampu menciptakan stabilitas dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Ketika pemimpin mengambil keputusan tanpa melibatkan rakyat, mereka berisiko kehilangan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Misalnya, dalam konteks pemerintahan, jika seorang pemimpin mengeluarkan kebijakan yang tidak mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat, maka konsekuensinya bisa sangat besar. Masyarakat akan merasa terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan yang meluas, protes, bahkan kerusuhan. Penting bagi pemimpin untuk mendengar dan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam proses tersebut.

Kepemimpinan berbasis komunitas juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam merancang solusi atas masalah yang mereka hadapi. Misalnya, dalam program pembangunan infrastruktur, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek dapat menghasilkan solusi yang lebih tepat sasaran. Dengan mendengarkan masukan dari masyarakat, pemimpin dapat memahami kebutuhan yang sebenarnya dan menghindari kesalahan yang mungkin terjadi jika keputusan diambil secara sepihak.[16] Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap proyek tersebut.

Kepemimpinan berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Ketika masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka dapat mengawasi tindakan

[15] Paul Sciberras, "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility," *Religions* 14, no. 5 (2023): 587, https://doi.org/10.3390/rel14050587.

[16] Semuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–24.

pemimpin dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kepentingan bersama.[17] Misalnya, dalam konteks pemerintahan lokal, adanya forum diskusi antara pemimpin dan masyarakat dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan keberatan, atau memberikan masukan terkait kebijakan yang diusulkan. Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih kuat antara keduanya.

Kepemimpinan yang berbasis komunitas adalah suatu pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Melibatkan suara rakyat dalam pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan legitimasi pemimpin, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap kebijakan yang diambil. Dengan mendengarkan dan melibatkan masyarakat, pemimpin dapat merancang solusi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemimpin dan rakyat. Penting bagi semua pemimpin untuk mengadopsi pendekatan ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, demi terciptanya masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing.

Kepemimpinan yang Berorientasi pada Tujuan

Kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai keberhasilan suatu organisasi atau komunitas. Alkitab memberikan teladan kepemimpinan semacam ini melalui sosok Debora, seorang hakim yang memimpin bangsa Israel pada masa penuh tekanan dan ancaman. Dalam Hakim-Hakim 4:4–5 digambarkan bahwa Debora dipanggil oleh Allah untuk memimpin dan memberikan keputusan bagi bangsa Israel, menunjukkan bahwa kepemimpinannya berangkat dari visi ilahi yang jelas. Ketika bangsa Israel tertindas, Debora menyampaikan arah dan tujuan yang tegas kepada Barak untuk memimpin pasukan melawan musuh (Hakim-Hakim 4:6–7). Debora menyampaikan bahwa Tuhan telah menetapkan rencana kemenangan dan memerintahkan langkah-langkah strategis yang harus diambil demi membebaskan Israel dari penindasan.

Keberhasilan Debora tidak hanya terletak pada keberanian dan ketangguhannya, tetapi juga pada kemampuannya menanamkan visi dan tujuan yang terarah kepada orang-orang yang dipimpinnya. Visi tersebut menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, sehingga pasukan Israel dapat bergerak secara terarah dan penuh keyakinan. Hal ini ditegaskan dalam Hakim-Hakim 5:7, Debora bangkit sebagai pemimpin ketika kehidupan bangsa Israel

[17] Y. Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

terpuruk, dan melalui kepemimpinannya, arah serta harapan baru dipulihkan.[18] Dengan demikian, kisah Debora menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya menuntut keterampilan teknis atau manajerial, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan komunitas menuju tujuan bersama yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Strategi yang jelas yang diterapkan oleh Debora dalam menghadapi musuh-musuhnya menjadi contoh nyata bagaimana kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan dapat menghasilkan hasil yang signifikan. Dalam kitab Hakim-Hakim 4, kita melihat bagaimana Deborah tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga membangun aliansi dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Ini menjadi penting karena dalam banyak situasi, keberhasilan suatu kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kekuatan individu, tetapi juga pada dukungan kolektif dari anggota tim atau masyarakat. Misalnya, dalam dunia bisnis modern, seorang CEO yang memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi karyawan untuk bekerja menuju tujuan bersama cenderung lebih sukses dalam mencapai target perusahaan.[19] Dengan demikian, visi yang jelas dan strategi yang baik dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai keberhasilan.

Selain itu, pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan tidak dapat diabaikan. Debora menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berkomunikasi dengan pasukannya, menjelaskan visi dan tujuan yang ingin dicapai dengan cara yang mudah dipahami. Komunikasi yang efektif memungkinkan setiap anggota tim untuk memahami peran mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, dalam lingkungan kerja, seorang pemimpin yang mampu mengkomunikasikan tujuan perusahaan dengan jelas dapat meningkatkan keterlibatan karyawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. Komunikasi yang baik menjadi jembatan yang menghubungkan visi pemimpin dengan tindakan konkret yang dilakukan oleh tim.

Kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan juga mencakup aspek pengukuran dan evaluasi. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga memastikan bahwa ada mekanisme untuk mengukur kemajuan menuju tujuan tersebut. Debora, dalam peran kepemimpinannya, tidak hanya berfokus pada kemenangan dalam pertempuran, tetapi juga mengevaluasi strategi yang digunakan dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Dalam konteks modern, perusahaan sering menggunakan berbagai alat dan teknik untuk memantau kinerja tim dan memastikan bahwa mereka berada di jalur yang benar untuk mencapai

[18] Ohaeri Nnaemeka Ndubuwa and Asukwo Edet Oko, "Ikwuano Women in 1929 Women's Protest: A Recipe from Women War in Ancient Israel (Judges 4: 4–24)'," *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 22, no. 1 (2021): 164–87, https://doi.org/10.4314/ujah.v22i2.7.

[19] Stephen J. Perkins and Susan Shortland, "Leading with Faith and Wisdom from the Bible," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 11 (2024): 132–47, https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.130.

tujuan yang telah ditetapkan.[20] Dengan melakukan evaluasi yang tepat, pemimpin dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merayakan pencapaian yang telah diraih, sehingga menciptakan budaya kerja yang positif dan penuh semangat.

Kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, seperti yang ditunjukkan oleh Debora, adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai konteks, baik itu dalam pemerintahan, bisnis, atau organisasi lainnya. Visi yang jelas, strategi yang terencana, komunikasi yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan merupakan elemen-elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.[21] Ketika semua elemen ini digabungkan, mereka menciptakan sinergi yang kuat yang dapat mendorong individu dan tim untuk mencapai tujuan bersama. Penting bagi setiap pemimpin untuk mengembangkan kemampuan ini agar dapat memimpin dengan efektif dan membawa perubahan positif di lingkungan mereka.

Pentingnya Pembelajaran dari Kegagalan

Kegagalan, meskipun sering kali dipandang sebagai sesuatu yang negatif, sebenarnya memiliki potensi untuk memberikan pelajaran berharga yang dapat membentuk karakter dan kepemimpinan seseorang. Dalam konteks para hakim, kegagalan mereka dalam membuat keputusan yang tepat sering kali menciptakan dampak yang luas, tidak hanya bagi individu yang terlibat dalam kasus tersebut, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, ketika seorang hakim membuat keputusan yang keliru, hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan yang berkepanjangan, yang pada gilirannya dapat memicu krisis kepercayaan publik terhadap sistem peradilan. Oleh karena itu, penting bagi para hakim untuk tidak hanya mengakui kesalahan mereka, tetapi juga untuk merenungkan dan menganalisis apa yang salah dalam proses pengambilan keputusan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

Refleksi adalah langkah awal yang krusial dalam proses pembelajaran dari kegagalan. Ketika seorang pemimpin, termasuk hakim, mengalami kegagalan, mereka harus meluangkan waktu untuk merenungkan apa yang menyebabkan kegagalan tersebut. Misalnya, seorang hakim mungkin telah membuat keputusan berdasarkan bukti yang tidak lengkap atau terpengaruh oleh bias pribadi. Dalam situasi seperti ini, penting bagi mereka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keputusan yang salah tersebut. Dengan melakukan refleksi yang mendalam, mereka tidak hanya dapat memahami kesalahan mereka, tetapi juga dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk pengambilan keputusan di

[20] Douglas C. Derrick and J. S. Elson, "Exploring Automated Leadership and Agent Interaction Modalities," *Proceedings of the 52nd Hawaii International Conference on System Sciences*, 2019, 207–16, https://doi.org/10.24251/HICSS.2019.027.

[21] Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0."

masa depan.[22] Proses refleksi ini tidak hanya membantu individu tersebut, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil dalam sistem peradilan secara keseluruhan.

Mengakui kesalahan adalah langkah penting lainnya dalam pembelajaran dari kegagalan. Banyak pemimpin merasa enggan untuk mengakui kesalahan mereka karena takut kehilangan otoritas atau kepercayaan dari bawahannya. Namun, pengakuan akan kesalahan dapat menjadi tanda kekuatan, bukan kelemahan. Seorang pemimpin yang berani mengakui kesalahan mereka menunjukkan integritas dan kejujuran, yang dapat meningkatkan kepercayaan tim terhadap mereka. Misalnya, jika seorang hakim secara terbuka mengakui bahwa mereka telah membuat keputusan yang salah, hal ini dapat mendorong dialog yang konstruktif dan membantu menciptakan lingkungan di mana semua pihak merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Dengan demikian, pengakuan kesalahan bukan hanya tentang mengakui kekurangan, tetapi juga tentang membangun budaya transparansi dan kolaborasi.

Setelah mengakui kesalahan, langkah selanjutnya adalah mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi. Dalam konteks peradilan, ini bisa berarti meninjau kembali kasus yang telah diputuskan atau memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang dirugikan untuk mengajukan banding. Tindakan perbaikan ini tidak hanya memberikan keadilan bagi individu yang terpengaruh, tetapi juga berfungsi sebagai contoh bagi orang lain tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Misalnya, jika seorang hakim mengambil langkah untuk memperbaiki keputusan yang salah, hal ini dapat menginspirasi hakim lain untuk melakukan hal yang sama dan berusaha lebih keras dalam memastikan keadilan. Dengan cara ini, proses perbaikan dapat menciptakan efek domino yang positif, di mana pemimpin lain juga terdorong untuk belajar dari kesalahan mereka dan berusaha untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka.

pembelajaran dari kegagalan juga dapat dilihat dalam konteks pengembangan diri dan profesional. Kegagalan sering kali menjadi titik awal bagi individu untuk mengevaluasi kembali tujuan dan ambisi mereka.[23] Dalam banyak kasus, kegagalan dapat memicu proses introspeksi yang mendalam, yang pada akhirnya dapat membawa individu ke arah yang lebih baik. Misalnya, seorang hakim yang mengalami kegagalan dalam membuat keputusan mungkin merasa terdorong untuk mengikuti pelatihan tambahan atau mencari mentor yang dapat membantu mereka

[22] Jianhua Mei, Kecun Chen, and Wenjie Sun, "Adaptive Leadership in Crisis: Strategies for Managing Uncertainty and Enhancing Organizational Resilience," *EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies* 9, no. 9 (2024): 45–58.

[23] Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skeneo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23, https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22.

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan cara ini, kegagalan tidak hanya menjadi pengalaman negatif, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan.

Pembelajaran dari kegagalan adalah aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan, terutama dalam konteks peradilan. Kegagalan para hakim memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya refleksi, pengakuan kesalahan, dan tindakan perbaikan. Dengan mengakui kesalahan dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya, para pemimpin tidak hanya dapat meningkatkan kualitas keputusan yang mereka buat, tetapi juga dapat membangun kepercayaan dan kolaborasi dalam tim mereka. Selain itu, proses pembelajaran dari kegagalan dapat mendorong pengembangan diri yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menghasilkan pemimpin yang lebih baik dan sistem peradilan yang lebih adil. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemimpin, termasuk hakim, untuk melihat kegagalan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

KESIMPULAN

Kitab Hakim-Hakim menyajikan gambaran yang kompleks tentang kepemimpinan dalam dua wajah yang saling bertolak belakang - kegagalan dan keberhasilan - yang keduanya mengandung pelajaran moral yang mendalam bagi kepemimpinan masa kini. Kegagalan Gideon, Samson, dan Yefta secara konsisten menunjukkan bahwa lemahnya integritas, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan pengambilan keputusan yang impulsif tidak hanya menghancurkan pemimpin itu sendiri, tetapi juga membawa dampak kekacauan dan penindasan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Sebaliknya, kepemimpinan Debora membuktikan bahwa pemimpin yang berakar pada visi ilahi, mampu berkolaborasi, dan berpusat pada kepentingan komunitas justru menghadirkan transformasi dan pembebasan yang nyata. Dengan demikian, Kitab Hakim-Hakim menegaskan bahwa integritas moral, keputusan yang bijaksana, kepemimpinan yang inklusif, dan kesediaan untuk belajar dari kegagalan bukan sekadar ideal teologis, melainkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang universal dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan kontemporer.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tokoh-tokoh hakim lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti Otniel, Ehud, dan Yair, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pola kepemimpinan dalam Kitab Hakim-Hakim. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas pendekatan metodologisnya dengan mengintegrasikan studi kasus kepemimpinan kontemporer, baik dalam konteks gereja, organisasi Kristen, maupun kepemimpinan publik sebagai cermin perbandingan untuk menguji relevansi prinsip-

prinsip moral yang ditemukan dalam teks biblika ini secara lebih empiris dan kontekstual.

REFERENSI

Baker, Robin. "'A Dream Carries Much Implication': The Midianite's Dream (Judges VII), Its Role and Meanings." *Vetus Testamentum* 68, no. 3 (2018): 349–77. https://doi.org/10.1163/15685330-12341326.

Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skeneo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23. https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22.

Cohen, Angy. "Hospitality, Ethics of Care and the Traditionist Feminism of Beit Midrash Arevot: An Experiential Essay." *Approaching Religion* 10, no. 2 (2020): 92–109. https://doi.org/10.30664/ar.94926.

Derrick, Douglas C., and J. S. Elson. "Exploring Automated Leadership and Agent Interaction Modalities." *Proceedings of the 52nd Hawaii International Conference on System Sciences*, 2019, 207–16. https://doi.org/10.24251/HICSS.2019.027.

Gunawan, Y. *Kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

Ismail, Jeffrit Kalprianus, and Rezeki Putra Gulo. "Sosialisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Mahasiswa STAK Arastamar Grimenawa Jayapura." *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2025): 80–100. https://doi.org/10.53547/900j9p89.

Juma, Dorcas C. "'Sharon's' Blood through Judges 11: 31-40: The Sacrificial Lambs in African Women's Lenses." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 3 (2023): 1–7. https://doi.org/10.4102/hts.v79i3.8189.

Mei, Jianhua, Kecun Chen, and Wenjie Sun. "Adaptive Leadership in Crisis: Strategies for Managing Uncertainty and Enhancing Organizational Resilience." *EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies* 9, no. 9 (2024): 45–58.

Mokoena, Nompumelelo P., and John N. Molepo. "Participation in Local Economic Development: Insights from Benoni, South Africa." *Journal of Local Government Research and Innovation* 5 (2021): 1–10. https://doi.org/10.4102/ jolgri.v5i0.162.

Ndubuwa, Ohaeri Nnaemeka, and Asukwo Edet Oko. "Ikwuano Women in 1929 Women's Protest: A Recipe from Women War in Ancient Israel (Judges 4: 4–24)'." *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 22, no. 1 (2021): 164–87. https://doi.org/10.4314/ujah.v22i2.7.

O'Connell, Robert H. *The Rhetoric of the Book of Judges*. Leiden: E.J Brill, 1996.

Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial : Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Jurnal Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52. https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973.

Parris, David Paul. *Reception Theory and Biblical Hermeneutics*. U.S.A: Wipf and Stock Publishers, 2009.

Perkins, Stephen J., and Susan Shortland. "Leading with Faith and Wisdom from the Bible." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 11 (2024): 132–47. https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.130.

Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4: 1-24." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. https://doi.org/10.46933/DGS.vol7i171-89.

Sciberras, Paul. "Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility." *Religions* 14, no. 5 (2023): 587. https://doi.org/10.3390/rel14050587.

Tanasyah, Yusak. "A Theological Analysis of Suicidal Terrorism Samson's Terrorists Act According to Judges 16: 30." *Jurnal Manna Rafflesia* 11, no. 11 (2024): 358–77.

Topayung, Semuel Linggi. "Decoding the X-Factor: Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Melalui Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Buatan, Dan Human Optimization." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 120–35. https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.984.

———. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2023): 111–24.

Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen." *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 2 (2018): 152–66. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162.